

TREND MEDIA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM; ANALISIS TENTANG MODEL PEMANFAATANNYA

**Unik Hanifah Salsabila¹, Dwi Nur Indah Sari², Rahma Sabilla³, Aswin Nurjanah⁴,
Anggi Pratiwi Rasyid⁵**

^{1,2,3,4}Universitas Ahmad Dahlan, ⁵Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: unik.salsabila@pai.uad.ac.id, @dwi2000331024@webmail.uad.ac.id, rahma2000331011@webmail.uad.ac.id,
aswin2000331025@webmail.uad.ac.id, anggipratiwirasyid@gmail.com

How to Cite:

Salsabila, U. H., *et.al.*, (2022). Trend Media Sosial dalam Pendidikan Islam; Analisis tentang Model Pemanfaatannya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 71-84.

<p>ARTICLE HISTORY</p> <p>Received : 11 November 2022 Revised : 17 January 2022 Accepted : 18 January 2022 Published : 20 January 2022</p> <p>KEYWORDS: Social Media, Islamic Education, Online Learning</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>This study aims to analyze trends in the use of social media in Islamic education with a focus on three things: the types, benefits and models of using social media in Islamic religious education lessons. This research was conducted at Ibtidaiyah Madrasa Muhammadiyah Kenteng, which uses social media to support its daily learning. The two focus studies above were examined using qualitative research methods with a phenomenological approach. The research informants consisted of teachers as primary informants and school principals, parents and students as secondary informants. Data collection techniques using observation, interviews and documentation studies. The study results revealed that the types of social media users were Facebook, whats app, Instagram, and youtube. Facebook functions for friendship networks, then the whats app for group communication, then Instagram for sharing information, and YouTube for sharing learning videos. The benefit is as a medium to disseminate Islamic studies to students. The usage model is sharing information, assignments, references, and networking.</p>
<p>RIWAYAT ARTIKEL</p> <p>Diterima : 11 November 2022 Direvisi : 17 Januari 2022 Disetujui : 18 Januari 2022 Diterbitkan : 20 Januari 2022</p> <p>KATA KUNCI: Media Sosial, Pendidikan Islam, Pembelajaran Online</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis trend penggunaan media sosial daam pendidikan Islam dengan fokus kajian pada tiga hal yakni jenis, manfaat dan model penggunaan media sosial dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Kenteng yang dalam keseharian menggunakan media sosial sebagai pendukung pembelajarannya. Dua fokus kajian diatas diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian terdiri dari guru sebagai informan primer, dan kepala sekolah, orang tua, dan siswa menjadi informan sekunder. Tekni pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bahwa jenis media sosial yang digunakan adalah facebook, whats app, instagram, youtube. Facebook berfungsi untuk jejaring pertemanan, kemudian wahats app untuk komunikasi secara kelompok, kemudian instagram share informas, dan youtube untuk share video pembelajaran. Manfaatnya sebagai media untuk menyebarluaskan kajian keislaman kepada siswa. Model penggunaanya sharing informasi, penugasan, referensi, dan juga jejaring pertemanan.</p>

PENDAHULUAN

Teknologi merupakan kebutuhan yang mencakup hampir di semua sektor kehidupan. Perkembangan mengenai teknologi komunikasi telah dipelajari oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yang menghasilkan banyak penemuan yang disebut revolusi komunikasi. Revolusi komunikasi ditandai dengan berkembangnya alat-alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, hingga bisa menghapuskan jarak dan waktu untuk mempercepat proses komunikasi, seperti satelit komunikasi (Zamroni, 2017). Berkenaan dengan hal itu perkembangan teknologi dalam dunia komunikasi terbagi menjadi empat tahap yakni era tulisan yang dimulai sejak 4000 tahun sebelum masehi di daerah sumeria menggunakan tablet dari tanah liat, percetakan yang dimulai tahun 1456, telekomunikasi, komunikasi interaktif yang ditandai sejak ditemukannya komputer, satelit, internet, dan lain sebagainya (Zamroni, 2017).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi nyata terlihat pada perkembangan media sosial. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Angka tersebut juga mengindikasikan bahwa media sosial bukanlah sesuatu yang aneh bagi masyarakat Indonesia. Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamatta Sembiring mengatakan, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter.

Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India. Bahkan Menurut data dari Webershandwick, perusahaan public relations dan pemberi layanan jasa komunikasi, untuk wilayah Indonesia ada sekitar 65 juta pengguna Facebook aktif. Sebanyak 33 juta pengguna aktif per harinya, 55 juta pengguna aktif yang memakai perangkat mobile dalam pengaksesannya per bulan dan sekitar 28 juta pengguna aktif yang memakai perangkat mobile per harinya.

Melihat perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat, menuntut kepada para penyampai informasi untuk lebih kreatif serta aktif dalam peningkatan kualitas penyampaian informasi sehingga dapat meningkatkan minat para penerima informasi untuk menyimak. Hal demikian menjadi sesuatu yang penting untuk dikaji, mengingat bahwa banyaknya para ulama berpendidikan (orang yang berilmu) tidak menguasai teknologi informasi, sehingga menyulitkan para penerima informasi, baik jama'ah atau para peserta didik dalam menjamah keilmuan dari ulama tersebut. Hal ini pula yang dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk menimbulkan banyak *boax* untuk membingungkan masyarakat mengenai mana berita yang benar dan mana yang salah (Saefudin, 2008). Dan hal ini pula yang banyak disampaikan oleh para ulama untuk saring sebelum *sharing*, dan mulai bermunculan tata cara bagaimana menemukan informasi yang dapat dipercaya dan relevan dengan kehidupan saat ini.

Berkenaan dengan hal tersebut Islam merupakan agama yang sangat menghargai ilmu

pengetahuan dan teknologi. Jika banyak orang mempersepsikan bahwa Islam mengharamkan teknologi, hal itu merupakan kekeliruan besar. Islam tidak anti dengan teknologi, justru Islam memberikan keluasaan kepada umatnya untuk mempelajari ilmu apa pun asal dengan syarat tidak bertentangan dengan akidah, semakin mendekatkan seorang pada Allah, dan bernilai kebaikan. Teknologi memenuhi tiga unsur itu, sehingga sangat tepat jika dikatakan bahwa teknologi dapat membawa kemaslahatan bagi pemiliknya. Namun di sisi lain teknologi juga dapat menyengsarakan penggunanya, hal itu dikarekanakan penggunaannya pada hal yang tidak benar.

Sebagai bukti bahwa Islam menghargai teknologi, tampak dari aktivitas keislaman yang saat ini banyak yang menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yakni media sosial. Di antara aktivitas keislaman yang dimaksud ialah dakwah dan pendidikan Islam. Keduanya saat ini tidak lagi terjadi di dunia nyata saja, melainkan terjadi juga di dunia maya. Dakwah dan pendidikan Islam kini dapat dilakukan dimana dan kapan saja, bahkan tanpa harus bertatap muka sekalipun.

Berkenaan dengan pendidikan Islam, saat ini media sosial memiliki dua status dalam kedudukannya di dunia pendidikan Islam. Status pertama media sosial menjadi sarana yang diarpakan menjadi penyampai informasi, dan status kedua menjadi sarana yang dikhawatirkan menjadi pengarah pembentukan akhlak yang buruk. Keduanya status itu memang tidak dapat

dipungkiri, karena secara realitas banyak siswa yang menggunakannya sebagai wadah untuk belajar, bahkan mendapatkan prestasi. Namun ada juga siswa yang malah terjerumus kepada kesengsaraan karena salah dalam menggunakannya.

MI Muhammadiyah menjadi lembaga pendidikan dasar yang memiliki harapan sekaligus kekhawatiran terhadap hal itu. Pada mulanya madrasah ini enggan untuk menggunakan media sosial dalam pelaksanaan pendidikan Islamnya, karena di khawatirkan justru membuat siswa menjadi tidak belajar. Namun karena perkembangan teknologi menerobos pintu kehidupan manusia, akhirnya mempergunakannya sebagai sarana dan media dalam pembelajaran pendidikan Islam. Walau memang terdapat juga batasan tentang tidak diperbolehkannya siswa menggunakan handphone di areal madrasah.

Keberanian untuk menjatuhkan pilihan media sosial sebagai sarana pembelajaran pendidikan Islam, justru menjadi nilai *plus* tersendiri di bandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya yang sampai saat ini masih berpikir ulang untuk menggunakan media sosial dalam pembelajarannya. Sebab konsekuensi yang dihadapi adalah siswa tidak hanya sekedar menggunakannya untuk belajar, akan tetapi menggunakannya juga untuk kepentingan hiburan. Namun yang terpasti keputusan itu telah melalui pertimbangan yang matang.

Wawancara awal dengan kepala madrasah mengungkapkan, bahwa media sosial bukanlah wadah utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sebab penyelenggaraan utama tetap dikelas,

haya saja media sosial menjadi sarana tambahan yang dapat dimanfaatkan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, kepala madrasah juga menelaskan bahwa, selain sebagai sarana untuk belajar, media sosial digunakan dalam pendidikan Islam untuk menyahuti era digitalisasi. Dimana masyarakat saat ini berada pada era semua aktivitas dan interaksi dilakukan secara *digital*. Maka dari itulah asumsi kepala sekoah menerapkan media sosial karena memang sesuai dengan kondisi masa yang ada saat ini.

Karena keberaniannya mengambil keputusan untuk menggunakan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, tentunya menarik untuk diteliti. Sebab ada banyak hal baru yang dapat menjadi kontribusi untuk madrasah lain, agar berani mengambil keputusan dalam menggunakan media sosial pada lembaga pendidikan mereka. Maka atas dasar itu lah, MI Muhammadiyah Kenteng dijadikan lokasi penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam tentang *trend* penggunaan media sosial dalam pembelajaran pendidikan Islam yang mereka laksanakan. Adapun fokus kajian pada tiga hal yakni: (1) manfaat media sosial dalam pembelajaran pendidikan Islam, (2) jenis media sosial yang digunakan, dan (3) model penggunaan media sosial dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki distingsi dari penelitian lain, hal itu dapat dilihat dari fokus kajian penelitian lain yang berbeda dengan penelitian ini. Beberapa fokus kajian penelitian

terdahulu yakni: (1) Media sosial dalam dakwah Islam (Wibowo, 2019); (2) media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan media sosial (Zazin & Zaim, 2020); (3) pengaruh Wahats App terhadap prestasi belajar siswa (Suryadi et al., 2018); (4) media sosial dalam mempengaruhi perilaku keberagamaan siswa (Abidin & Fahmi, 2019); (5) pemanfaatan Facebook dalam pembelajaran saat pandemi Covid-19 (Nashihin et al., 2020); (6) media sosial, antara peluang dan tantangan dalam pembedaan karakter (Izza, 2019); (7) peran guru pendidikan agama Islam mengatasi dampak penggunaan media sosial (Ismail, 2018). Dari penelitian-penelitian tersebut tampak kajian yang memang belum terentuh yakni tentang model penggunaan media sosial tersebut.

Model penggunaan media sosial tersebut, tentunya berimplikasi terhadap perubahan *mindset* guru yang selama ini khawatir dalam penggunaan media sosial dalam pembelajaran. Dengan begitu sasaran novelty dari penelitian ini ialah beberapa model konseptual penggunaan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

KAJIAN TEORI

Kajian teori ini mengarah pada beberapa topik yang memang sangat perlu untuk mendapatkan batasan konseptual, yakni media sosial, era *digital* dan pendidikan Islam. Ketiganya akan dijelaskan seaa detail, untuk menghindari kesalahan dalam memahami topik kajian tersebut. Berkenaan dengan media sosial, atau yang diingat dengan medsos, sebenarnya memiliki dua kata, yakni media dan sosial. Kata media memiliki beberapa arti yakni perantara, alat, penghubung,

dan sarana komunikasi. Adapun kata sosial erat kaitannya dengan masyarakat atau bisa diartikan sebagai proses interaksi antara individu (Aditia, 2021). Dari kedua kata tersebut, apabila digabung menjadi media sosial maka memiliki makna sarana atau alat komunikasi yang membantu jalannya proses sosial. Dapat diartikan juga sebagai alat komunikasi yang dapat membantu antar individu dalam berinteraksi (Pujiono, 2021).

Media sosial merupakan media yang digunakan secara online atau harus menggunakan internet untuk mengaksesnya dengan berbagai macam fungsi. Diantaranya yaitu untuk berinteraksi, membagikan informasi, dan berpartisipasi (Dewa & Safitri, 2021). Selain itu, media sosial adalah alat yang digunakan untuk berinteraksi secara online dan hanya berlaku di dunia maya. Dimana dalam media sosial ini menggunakan teknologi yang berbasis web untuk berinteraksi, membangun jaringan, dan berkomunikasi secara interaktif (Qomaruddin & Gresik, 2021). Sehingga media sosial dapat menghubungkan antara individu dengan individu lain tanpa bertemu secara langsung.

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan kata media sosial, yaitu yang pertama Kalpan dan Haenlein (2010) mengungkapkan bahwa media sosial merupakan layanan aplikasi dengan *basic* internet, dimana para konsumen dapat memberikan pendapatnya, pemikirannya, pengalamannya, serta sudut pandanganya (Dewa & Safitri, 2021). Kedua, Carr dan Hayes (2015) mengartikan media sosial sebagai sarana secara online yang dapat digunakan oleh penggunanya

untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas dapat juga untuk menjalin koneksi dengan individu lain (Mahdiyyah & Subroto, 2022).

Kemudian, media sosial juga dapat didefinisikan sebagai sebuah media yang diakses secara online (dalam jaringan) melalui sebuah aplikasi yang dapat berfungsi untuk menjalin jejaring sosial bagi para penggunanya. Media sosial ini semakin hari semakin meningkat penggunaanya juga semakin canggih dikarenakan didukung oleh teknologi yang semakin berkembang (Amin et al., 2021). Media sosial ini sangat pesat perkembangannya. Dilansir dari kominfo.com, Kementerian Komunikasi dan Informatika menginformasikan bahwa pada tahun 2013 sejumlah 63 juta orang menggunakan internet. 95 persen dari 63 juta orang tersebut menggunakan internet untuk mengakses media sosial (Aditia, 2021). Sehingga, dapat dipastikan bahwa saat ini pengguna media sosial jauh lebih meningkat daripada tahun 2013 silam.

Dari beberapa definisi media sosial yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat atau sarana yang dapat diakses melalui internet atau secara online dan berfungsi untuk memudahkan pengguna dalam berinteraksi atau berkomunikasi, bertukar pikiran atau pendapat, dan menyebarkan informasi di khalayak umum. Media sosial menjadi banyak diminati oleh penggunanya karena didukung dengan fitur-fitur teknologi yang semakin hari semakin berkembang.

Media sosial mempunyai ciri khusus yaitu jaringan antar pengguna, informasi, interaksi, dan

penyebaran. Maksud dari jaringan antar pengguna yaitu media sosial terbentuk melalui struktur sosial yang berada di dalam jaringan atau internet. Informasi atau *information*, menjadi komponen yang *urgent* dari media sosial. Karena dengan berbagai informasi yang disediakan dalam media sosial dapat menjadikan pengguna semakin mudah untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Kemudian interaksi, interaksi menjadi karakteristik media sosial karena ketika menggunakan media sosial, para pengguna dapat saling berinteraksi baik secara langsung (*live*) maupun tidak langsung. Terakhir yakni penyebaran (*sharing*). Penyebaran dalam media sosial ini menjadi sangat penting, karena pengguna dapat dengan mudah menyebarkan informasi penting melalui media sosial. Walaupun dalam penyebaran informasi perlu adanya penyaringan (*filter*) (Aditia, 2021).

Saat ini terdapat banyak jenis atau fitur dari media sosial, yakni Facebook, Instagram, WhatsApp, YouTube, Line dan sebagainya. Secara fungsi memang kesemuanya berbeda, tapi dalam hal penggunaannya kesemuanya memiliki persamaan. Tidak ada batasan umur, pekerjaan, ras, agama atau apapun. Semuanya berhak dan dapat menggunakan media sosial itu, baik untuk kepentingan bisnis, hiburan, dakwah dan juga pendidikan.

Selanjutnya teori tentang era *digital*, merupakan zaman yang di dalam tatanan kehidupannya banyak menggunakan teknologi. Era *digital* ini hampir seluruh elemen masyarakat menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Larasati et al., 2021). Menurut

Kementerian dan Kebudayaan, era *digital* dapat diartikan sebagai masa yang mana dalam memperoleh dan menyebarkan informasi dapat dilakukan dengan begitu cepat dan mudah (D et al., 2022). Era *digital* juga dapat diartikan sebagai era yang memudahkan setiap individu untuk menjalin komunikasi dengan individu lain meskipun terhalang dengan jarak yang jauh karena bantuan dari perkembangan teknologi. Meskipun dengan jarak jauh, di era *digital* ini komunikasi dan informasi akan dapat dilakukan dengan mudah dan cepat (M. Yemmardotillah, 2021).

Era *digital* dapat juga disebut dengan era globalisasi. Dimana di era globalisasi ini terdapat suatu proses pertukaran berbagai aspek di dunia internasional. Baik dari aspek ekonomi, budaya, teknologi, dan lain-lain. Sehingga hal tersebut berdampak dalam kehidupan sehari-hari (M. Yemmardotillah, 2021). Selain itu, era *digital* juga dapat diartikan sebagai masa yang dapat dengan mudah untuk mengakses apa saja. Sehingga di era *digital* ini dapat dengan mudah menyampaikan sesuatu dengan lebih cepat dan efektif (Wibowo, 2019). Dari beberapa penjelasan mengenai era *digital* di atas, dapat disimpulkan bahwa era *digital* merupakan zaman dimana telah mengalami perkembangan teknologi, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan.

Selanjutnya pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis serta juga sejarah-sejarah umat Islam. Sejarah umat Islam seperti kisah Nabi-nabi, para sahabat maupun ulama-ulama yang bisa dijadikan pelajaran

maupun pengalaman yang bisa diambil hikmahnya (Basyit, 2018). Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengajarkan ilmu agama yang akan diamalkan dengan meyakini sepenuhnya ajaran tersebut. Ajaran agama tersebut dijadikan pedoman untuk manusia agar terjamin di dunia maupun di akhirat (Aprilianto & Arif, 2019). Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang berdasar pada ajaran Islam untuk membentuk manusia yang selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Sebagai umat beragama, sebaiknya juga perlu memperdalam pendidikan tentang agama, karena pada hakikatnya pendidikan agama juga penting bagi manusia untuk bisa mengenali agama yang dianutnya masing-masing. Pada saat ini sedikit pemuda yang mau memperdalam pendidikan Islam sehingga membuat mereka terjerumus pada hal-hal yang tidak baik (Mustofa, 2019).

Hasan Langgulung, mendefinisikan pendidikan Islam adalah usaha untuk menyiapkan generasi muda agar mengetahui perannya sebagai penerus bangsa yang tetap menjunjung nilai-nilai agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai generasi muda penerus bangsa harus selalu beramal selama di dunia ini untuk menghasilkan hasil yang baik di akhirat kelak (Basyit, 2018). Abdurrahman an-Nahlawi mengartikan Pendidikan Islam yaitu pembenahan seseorang untuk tunduk dan taat kepada ajaran agama dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2018). Menurut Al-Gazali, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya untuk menjadikan seseorang lebih baik

dari sebelumnya dengan mencari ilmu dan mengamalkan dalam kehidupannya (Agus, 2018).

Tujuan pendidikan Islam antara lain: (a) usaha untuk selalu menumbuhkan orang agar dapat melaksanakan ibadah mahdah yang telah diperintahkan oleh Allah Swt.; (2) menumbuhkan orang tidak hanya ibadah mahdah tetapi juga dengan ibadah muamalah sebagai seseorang yang kedudukannya menjadi makhluk sosial atau bermasyarakat; (3) meningkatkan kemampuan diri sebagai tenaga pendidik dibidang ilmu agama atau Islam; (4) menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada orang lain sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah Swt (Ichsan et al., 2020)

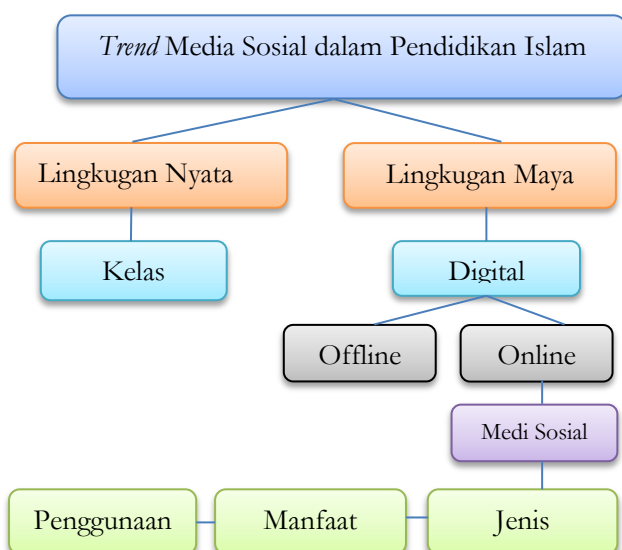
METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga hal yakni manfaat media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, jenis media sosial yang digunakan dan model penggunaannya. Ketiga tujuan tersebut diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan pendekatan ini dengan alasan memandang bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran itu merupakan fenomena yang saat ini tidak hanya dirasakan pada pelajaran pendidikan Islam saja, akan tetapi juga pada pelajaran lain.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Kenteng, yang beralamat di Demangrejo, Sentolo Kulon Progo, Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi karena memang beberapa dari guru telah menggunakan media sosial dalam pembelajarannya. Penelitian ini

menjad unik karena lazimnya penggunaan teknologi cenderung pada tingkat perguruan tinggi, namun pada penelitian ini objek kajian kepada lembaga pendidikan tingkat dasar. Lembaga pendidikan ini memiliki 12 orang guru, yang saat ini menggunakan kurikulum K-13, dan khusus kelas 4 telah menggunakan kurikulum merdeka.

Informan utama pada penelitian ini adalah guru, dan informan pendukung ialah kepala sekolah, orang tua dan siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi untuk mengamati aktivitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran. Wawancara untuk memperoleh informasi tentang manfaat dan model penggunaan media sosial. Studi dokumentasi untuk menganalisis jenis-jenis aplikasi media sosial yang digunakan. Untuk analisa data digunakan teori Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijain dengan teknik triangulasi data dan *member croscheck*. Secara desain berikut tampilannya:



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, maka terdapat tiga tujuan penelitian yakni jenis media, manfaat media, dan model penggunaany. Hasil peneltiain terhadap ketiga tujuan penelitian sebagai berikut dengan disertai analisis peneliti:

Jenis Media Sosial yang dipergunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun media sosial yang sering digunakan sebagai media pembelajaran pendiikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Kenteng yaitu Youtube, Whatsapp, dan Instagram, Facebook. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Youtube digunakan guru untuk berbagi informasi seputar keislaman berbentuk video. Video yang dimaksud hasil dokumentasi yang diperoleh cenderung pada video animasi seperti video tentang huruf hijaiyah, kisah para nabi, hukum tajwid, dan ceramah dari para ustadz-ustadz terkemuka.

Menurut Ulandari, *et.al*, Youtube merupakan media sosial yang menjadi konsumsi favorit dan banyak disukai oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan di dalam Youtube dapat menayangkan video-video yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Sehingga dengan menonton tayangan di Youtube para pengguna dapat meniru apa yang telah ditontonnya. Selain itu, menonton video di Youtube dapat diakses kapanpun dan dimanapun, sehingga sangat efektif dan efisien (Ulandari, Risqa; Abd. Rahman, 2021). Di dalam Youtube pula terdapat banyak ilmu pengetahuan tentang Islam. Karena para dai dan

ustads juga menggunakan youtube sebagai sarana dakwahnya. Misalnya Ustadz Aa Gym, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdul Somad, dan Ustadz Hanan Attaki. Beliau adalah ustadz yang terkenal di seluruh penjuru Indonesia dan memiliki banyak pengikut di akun youtubanya (Hamdan & Mahmuddin, 2021). Selain ustadz-ustadz tersebut, masih banyak juga para ustadz yang berdakwah menggunakan Youtube. Sehingga untuk mencari ilmu pengetahuan tentang agama Islam sudah dapat diakses dengan mudah, yaitu menggunakan Youtube. Namun, sebagai pengguna jangan menelan informasi secara mentah, harus tetap menyaring dan memilah kebenaran informasi yang didapatkan. Apalagi informasi yang berhubungan dengan hukum Islam. Tetap merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah.

Media sosial selanjutnya yakni Whatsapp, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, media sosial ini digunakan untuk berkomunikasi kepada siswa dan orang tua baik secara pribadi ataupun secara kelompok. Terkadang menurut penuturan salah seorang bahwa media ini juga terkadang digunakan untuk *share* dokumen terkait dengan administrasi pembelajaran ataupun penugasan-penugasan daring.

Aplikasi Whatsapp sudah sangat familiar bagi masyarakat. Karena Whatsapp digunakan sebagai sarana komunikasi dalam keseharian. Whatsapp juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam pendidikan Islam. Karena di dalam whatsapp terdapat fitur-fitur yang mendukung kegiatan tersebut salah satunya yaitu whatsapp group. Whatsapp group dapat menjadi sumber

pendidikan Islam yang mana dahulu Whatsapp group hanya digunakan sebagai tempat untuk berkomunikasi saja (Irwanto & Adawiyah, 2021). Sebagai contoh yaitu dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan whatsapp group, seorang guru memberikan materi kepada para siswanya. Kemudian dalam Whatsapp *group* tersebut, para siswa juga dapat bertanya maupun berdiskusi (Hamdan & Mahmuddin, 2021). Kemudian contoh lain yaitu penggunaan whatsapp sebagai media dakwah bagi kalangan mahasiswa. Dengan berbagai fitur yang ada di dalam Whatsapp, memudahkan para penggunanya untuk membagikan ilmu-ilmu keagamaan baik melalui gambar, tulisan, maupun video. Karena selain dengan fitur Whatsapp group, dalam whatsapp juga memiliki *fitur story*. Sehingga jangkauan dakwah dalam Whatsapp dapat terjangkau lebih luas. Biasanya mahasiswa lebih kreatif dalam membuat poster maupun video konten dakwah yang disebar di story Whatsapp, sehingga memunculkan ketertarikan orang yang melihatnya (Hamdan & Mahmuddin, 2021).

Media sosial selanjutnya yaitu instagram. Menurut penjelasan guru pendidikan agama Islam di MI Muhammadiyah Kenteng, pembelajaran pendidikan agama Islam dengan media instagram dipergunakan untuk berbagi informasi kepada orang tua, terkait dengan kebijakan-kebijakan yang datang dari pemerintah ataupun kebijakan pemerintah setempat, bahkan kebijakan kepala sekolah. Kebijakan itu lazimnya dikemas dalam bentuk *flyer* sehingga memudahkan para orang tua dan siswa untuk membacanya.

Peru diketahui bahwa Instagram adalah media sosial yang dapat menampilkan gambar, video, dan tulisan (Pujiono, 2021). Instagram dapat juga dijadikan sebagai sarana pendidikan Islam. Salah satu contohnya yakni sebagai media untuk belajar bahasa arab bagi pemula. Dengan media sosial instagram yang memiliki berbagai fitur, menjadikan penggunaannya mudah untuk mengakses ilmu pengetahuan yang disebar, baik melalui video reels, gambar, maupun tulisan. Dengan fitur instagram materi bahasa arab juga dapat dikonsepsi lebih menarik. Sehingga para pemula dapat belajar dengan mudah, nyaman, dan efektif (Husin et al., 2021). Selain bahasa arab, tentu ilmu agama Islam yang lainnya juga dapat diperoleh melalui instagram. Karena banyak sekali ustadz maupun organisasi keagamaan yang menggunakan instagram sebagai media dakwahnya. Adapun contoh akun dakwah dalam instagram yang dikemas sesuai dengan selera anak zaman sekarang yaitu @kpopers.hijrah. Akun tersebut sangat digemari oleh pemuda. Karena selain kontennya yang menarik, bahasa yang digunakan tidak kaku dan tidak terkesan menggurui (Hendra & Yuliardiana, 2021). Maka dari itu, instagram sangat cocok dijadikan sebagai media pendidikan Islam dikalangan remaja.

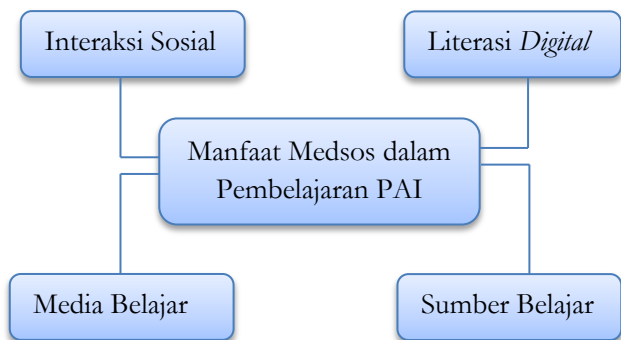
Media selanjutnya adalah Facebook, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam media ini digunakan untuk jejaring sosial, sehingga siswa dan orang tua dan guru menggunakan ini untuk membangun jejaring sosial seperti mengikuti komunitas tertentu dan sejenisnya. Media Facebook, sebenarnya tidak hanya untuk jejaring

sosial, akan tetapi fungsinya hampir sama seperti instagram yakni wadah untuk publikasi kebijakan, pengumuman, ataupun pemberitahuan lain terkait dengan pelajaran pendidikan agama Islam. Hasil studi dokumentasi terlihat bahwa guru menggunakan media Facebook untuk memposting foto-foto siswa saat mengikuti menasik haji, saat mengikuti kegiatan peringatan hari besar Islam, dan sebagainya

Dari berbagai media sosial seperti Youtube, Whatsapp, Instagram, dan Facebook. Semua media sosial tersebut menjadi sarana dalam pendidikan Islam di era *digital* saat ini. Hal ini karena mengikuti perkembangan teknologi dan kemajuan masyarakat akibat dampak pandemi covid-19 dan globalisasi. Sehingga masyarakat lebih senang mengakses media sosial untuk mencari ilmu pengetahuan agama Islam daripada secara konvensional. Bukan hanya karena mudah diakses, namun dengan menggunakan media sosial dapat digunakan dimana saja dan kapan saja. Sehingga lebih efektif dan efisien.

Manfaat Media Sosial yang dipergunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mendapatkan data tentang manfaat media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, peneliti melakukan wawancara dengan para guru rumpun pendidikan agama Islam. Adapun hasilnya memang menunjukkan keragaman manfaat, namun jika disimpulkan dalam bentuk bagan, maka hasilnya sebagaimana yang tertera di bawah ini:



Gambar 2. Temuan Penelitian Manfaat Medsos Dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan bagan di atas tampak bahwa manfaat media sosial pada pembelajaran PAI ada empat, yakni: (1) Interaksi sosial antar siswa dengan guru, antar siswa dengan siswa lainnya, antar guru dengan guru, antar guru dengan orang tua. Dengan kemampuan media sosial yang menghubungkan antar beberapa orang maka sangat memungkinkan pembelajaran pendidikan agama Islam berjalan dengan lancar. Pendidikan agama Islam menghendaki siswa memiliki akhlakul karimah dalam bergaul, maka media sosial dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membentuk akhlak mereka. Aturan atau etika tentang berkomunikasi, dan berinteraksi menjadi materi penting untuk disampaikan guru PAI dalam menggunakan media sosial. (2) literasi digital, maksudnya kemampuan untuk memahami informasi berbasis digital. Ini perlu untuk anak usia dasar, sebab kedepan saat mereka dewasa informasi akan cenderung bersifat digital, oleh karenanya sangat perlu bagi guru memberikan pemahaman informasi digital sejak dini. Materi PAI yang diajarkan kepada peserta didik dapat dengan mudah disebarluaskan karena adanya mode elektronik atau digital. (3) sumber belajar, maksudnya media sosial berisikan

informasi dan kajian-kajian menarik seputar keislaman, maka dalam posisi ini guru memanfaatkannya sebagai sumber belajar. (4) media belajar, maksudnya media sosial juga dapat menjadi wadah transfer pengetahuan, dengan kecanggihan teknologi *digital*, media sosial dapat berbagi informasi baik berbentuk tulisan, gambar, simbol, audio, dimanapun dan kapanpun.

Model Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mendapatkan data tentang model penggunaan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, peneliti melakukan wawancara dengan para guru. Adapun hasilnya jika disimpulkan dapat terlihat pada bagan berikut ini:



Berdasarkan bagan di atas tampak bahwa model penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI ada empat, yakni: (1) sharing informasi, maksudnya media sosial digunakan oleh guru-guru PAI di MI Muhammadiyah Kenteng sebagai alat untuk menyebarkan informasi, baik hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, informasi, pengumuman atau pun lainnya. Hal ini memang sejalan dengan yang dikatakan oleh Apriyanto Abidin bahwa peran utama media sosial dalam

pembelajaran adalah untuk berbagi informasi baik dalam tertulis atau dalam bentuk file, (Abidin & Fahmi, 2019); (2) penugasan, selain digunakan untuk sharing informasi, media sosial juga digunakan untuk memberikan tugas kepada siswa, lazimnya tugas yang berbentuk *quiz online*, (3) referensi, media sosial juga memiliki kemampuan untuk menjadi referensi sebab lazimnya media sosial digunakan banyak orang untuk berbagi informasi dan dokumen, tentulah informasi dan dokumen itu dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa, (4) jejaring pertemanan, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penggunaan media sosial juga untuk keperluan membangun jejaring teman, khususnya dalam dunia maya.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa jenis media sosial yang dipergunakan dalam pembelajaran PAI adalah Youtube, yakni digunakan guru untuk berbagi informasi seputar keislaman berbentuk video. Kemudian Whatsapp, dalam pembelajaran digunakan untuk berkomunikasi kepada siswa dan orang tua baik secara pribadi ataupun seara kelompok. Kemudian Instagram, dalam pembelajaran dipergunakan untuk berbagi informasi kepada orang tua, terkait dengan kebijakan-kebijakan yang datang dari pemerintah ataupun kebijakan pemerintah setempat, bahkan kebijakan kepala sekolah. Kemudian Facebook, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam media ini digunakan untuk jejaring sosial, sehingga

siswa dan orang tua dan guru menggunakan ini untuk membangun jejaring sosial seperti mengikuti komunitas tertentu dan sejenisnya. Jenis media sosial tersebut secara manfaat dipergunakan untuk empat hal yakni: (1) Interaksi sosial antar siswa dengan guru, antar siswa dengan siswa lainnya, antar guru dengan guru, antar guru dengan orang tua; (2) literasi *digital*, maksudnya kemampuan untuk memahami informasi berbasis *digital*, (3) sumber belajar, maksudnya media sosial berisikan informasi dan kajian-kajian menarik seputar keislaman, maka dalam posisi ini guru memanfaatkannya sebagai sumber belajar; (4) media belajar, maksudnya media sosial juga dapat menjadi wadah transfer pengetahuan, dengan kecanggihan teknologi *digital*. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa model penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI sebagai empat hal, yakni: (1) sharing informasi; (2) penugasan; (3) referensi; (4) jejaring pertemanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., & Fahmi, I. (2019). Media Sosial dalam Mempengaruhi perilaku Keberagamaan Siswa dan solusinya melalui Pendidikan Agama Islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 15–34. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1770>
- Aditia, R. (2021). Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial. *Keluwih: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034>
- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>

- Amin, A., Lestari, M., (2021). Intensitas Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal El-Ta'dib*, 01(02), 145–156. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/eltadib/article/view/2037>.
- Aprilianto, A., & Arif, M. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 279–289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339>
- Basyit, A. (2018). Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama*, 17(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/297828023.pdf>.
- D, D., Khasanah, M., & Putri, A. M. (2022). Penguatan Literasi, Numerasi, dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran Di Sekolah. *Eksponen*, 11(2), 25–35. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v11i2.381>
- Dewa, C. B., & Safitri, L. A. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Di Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Akun TikTok Javafoodie). *Khasanah Ilmu - Jurnal Parwisata dan Budaya*, 12(1), 65–71. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.10132>
- Hamdan, & Mahmuddin. (2021). Youtube sebagai Media Dakwah. *Journal of Social Religion Research*, 6(1), 2527–3752. <http://dx.doi.org/10.24256/pal.v6i1.2003>.
- Hendra, M. D., & Yuliardiana, F. (2021). Media sosial Instagram Sebagai Media Dakwah (Analisis Isi Konten pada Akun @kpopers.hijrah). *Madania*, 11(1), 40–54. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v11i1.1399>
- Hidayat, A. (2018). Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial. *Fenomena Jurnal Penelitian*, 10(1), 55–76. <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>
- Husin, Dhia, H. Z., & Khoiriyatunnisa, L. (2021). Pemanfaatan Platfrom Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Pemula. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VII*, 543–554. <http://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/1007>.
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 107–123. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.11>.
- Irwanto, H., & Adawiyah, A. R. (2021). Orang Tua Melek Teknologi Pembelajaran (Dampak Positif Pembelajaran Daring bagi Orang Tua Siswa MIS Al-Quba Medan). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 110–124. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i2.71>.
- Ismail, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Iqro: Journal of Islamic Education*, 1(2), 105–120. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.493>
- Izza, I. (2019). Media Sosial, Antara Peluang dan Ancaman dalam Pembentukan Karakter Anak Didik di Tinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam. *At-Ta'lim*, 5(1), 17–37. <https://www.ejournal.inzah.ac.id/cgi-sys/suspendedpage.cgi>
- Larasati, P. K. P., Kartika, K. D., Rahayu, A. S., Khairunisa, P., & Julianto, I. N. L. (2021). Efektivitas Content Creator Dalam Strategi Promosi Di Era Digital. *Sandi: Seminar Nasional Desain*, 1, 1–8. <https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/sandi-dkv/article/view/102>.
- M. Yemmardotillah, R. I. (2021). Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223>
- Mahdiyyah, K. F., & Subroto, W. T. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Sosial Media dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi. *Sinomika Jurnal*, 1(2), 175–188. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i2.189>.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan

- Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
<https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Nashihin, H., Efendi, R., & Salmiyatun, S. (2020). Pemanfaatan Facebook sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi covid-19. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 20–32.
<http://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/download/24/20>
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Qomaruddin, U., & Gresik, B. (2021). Peran Media Sosial dalam Menunjang Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Karakter Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4254–4262.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.865>
- Saefudin, A. (2008). Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 391.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1113>
- Suryadi, E., Ginanjar, M. H., & Priyatna, M. (2018). Penggunaan Sosial Media Whatsapp Pengaruhnya terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Analis Kimia YKPI Bogor). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–22.
<http://dx.doi.org/10.30868/ei.v7i01.211>
- Ulandari, Risqa; Abd. Rahman, A. B. (2021). YouTube Sebagai Media Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. *Al Islah Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 17–30.
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i1.1692>
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan islam di era digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 339–356.
<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.141>
- Zamroni, M. (2017). Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 204–215.
<https://doi.org/10.14421/jd.2009.10205>
- Zazin, N., & Zaim, M. (2020). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial pada Generasi-Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 1(1), 18–32. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3744>